

Pengembangan Wisata Halal Jadah Tempe Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Hargobinangun

Puput Mulyono, Muhamad Habib

Universitas Duta Bangsa Surakarta

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim, 26 Juni 2024

Diterima, 12 Juli 2024

Diterbitkan, 9 November 2024

Kata Kunci:

Wisata
Halal
Jadah

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebiasaan masyarakat di Desa Hargobinangun salah satunya adalah membuat jadah tempe, yang dibuat secara turun temurun. Peluang ini bisa dijadikan sebagai kekuatan pengembangan pariwisata daerah Desa Hargobinangun. Tujuan penelitian adalah mewujudkan masyarakat sadar wisata halal dengan cara potensi jadah tempe sebagai ciri khas di Desa Hargobinangun. **Metode:** Metode pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara. Memperkuat sumber daya manusia dan budaya untuk mengembangkan wisata halal yang melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah sebagai citra wisata unik yang berbasis kearifan lokal. **Hasil:** Hasil penelitian memperlihatkan masyarakat semakin sadar akan potensi desanya dan mendukung pengembangan wisata "Festival Jadah Nasional" berkelanjutan di Desa Hargobinangun. **Kesimpulan:** Mitra Pengabdian Masyarakat ini adalah Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran Pengabdian Masyarakat ini adalah Pengrajin UMKM Jadah di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah dengan mengadakan sosialisasi kewirausahaan.

ABSTRACT

Background: One of the habits of the people in Hargobinangun Village is making jadah tempe, which has been made for generations. This opportunity ought to be utilized as a quality for tourism improvement within the range. The point of the inquire about is to create the open mindful of halal tourism by utilizing the potential of jadah tempe as a characteristic in Hargobinangun Town. **Objective:** The research method uses qualitative methods using qualitative methods using observation and interviews. Empowering human resources and cultural resources to develop halal tourism, to preserve cultural and historical values asicon distinctive tourism based on local wisdom. **Results:** The research results show that the community is increasingly awa of the potential of their village and supports the development of sustainable "National Jadah Festival" tourism in Hargobinangun Village. **Conclusion:** The partner of this Community Service is Hargobinangun Village, Pakem District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region. The target of this Community Service is Jadah UMKM craftsmen in Hargobinangun Village, Pakem District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region. The solution offered to partners is to conduct entrepreneurship socialization.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Puput Mulyono,
Keperawatan,
Universitas Duta Bangsa Surakarta,
Email: puput_mulyono@udb.ac.id

1 PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata sudah ada sejak zaman dahulu kala. Bahkan diperkirakan Ratu Mesir (Hatshepsut) lahir pada tahun 1490 SM pada tahun 400 SM, ia melakukan perjalanan ke Punt (sekarang Somalia) untuk menikmati suasana yang berbeda dari negaranya sendiri. Bepergian untuk menghadiri upacara keagamaan dan mengunjungi kuil juga merupakan hal biasa di Mesir pada masa Fir'aun. Demikian pula, perjalanan antarnegara yang dilakukan oleh pejabat kerajaan adalah hal biasa di zaman kuno, termasuk Kekaisaran Persia, Babilonia, Asiria, India, dan Kekaisaran Tiongkok. Kerajaan Yunani dan Romawi juga menggunakan pariwisata untuk membangun hubungan dengan negara lain guna meningkatkan kemakmuran, stabilitas, dan keamanan mereka sendiri (Hasan, 2022).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengembangan pariwisata dapat melibatkan dan memperkuat masyarakat. Masyarakat sangat berperan penting dan semakin sadar akan potensi yang ada di daerahnya. Masyarakat akan merasakan dampak positif dan negatif dari pariwisata. Pembangunan pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat berarti mengembangkan pariwisata yang bekerjasama dengan masyarakat. Oleh karena itu, inisiatif pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat komitmen, peran, kapasitas, dan kapasitas masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Masyarakat perlu dilibatkan dalam keseluruhan proses pengembangan pariwisata dari awal sampai akhir, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pemantauan dan evaluasi keberhasilan pengembangan pariwisata hingga pengembangan perekonomian daerah dan peningkatan pendapatan, taraf hidup dan kebahagiaan dari komunitas lokal (Sugiarti, 2015).

Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata: Pariwisata adalah berbagai jenis kegiatan pariwisata yang didukung oleh pemerintah kota, penyelenggara, badan usaha, dan berbagai layanan pemerintah pusat dan daerah.. Sektor pariwisata masih menjadi sumber utama pendapatan devisa Indonesia. Karena karakteristik geografis Indonesia, sektor pariwisata menjadi sangat penting. Kekayaan sumber daya alam dan budaya Indonesia memperkuat keinginan pemerintah untuk mempromosikan kekayaan Indonesia ke dunia luar (Reza, 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan negara yang menawarkan banyak peluang wisata berbeda, baik wisata budaya, alam, maupun kuliner, serta dikenal juga sebagai kota pelajar. Konsep wisata halal menjadi salah satu tren baru yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk Kota Yogyakarta. Yogyakarta dikenal sebagai kota wisata yang termasuk wisata halal dan mulai menjadi destinasi wisata halal kelas dunia. (Sina & Zaenuri, 2021).

Yogyakarta merupakan wilayah yang ikonik bagi banyak kalangan yang pernah memiliki pengalaman tinggal di Yogyakarta. Apakah pengalaman tinggal tersebut dalam jangka pendek seperti keperluan berwisata, berbisnis ataupun jangka panjang seperti aktivitas menempuh jenjang pendidikan. Kesan ikonik Yogyakarta terbangun oleh struktur masyarakat yang bervariasi, dari kultur agraris dengan lahan pertanian dan perkebunan yang subur sampai dengan kultur pantai yang juga unik dengan

sejumlah pantai yang bervariasi di sepanjang pantai selatan Yogyakarta. Yogyakarta juga memiliki sejumlah pegunungan dengan keanekaragaman pemandangan. Mulai dari wisata alam di Pegunungan Merapi, wisata literasi kebencanaan hingga wisata kuliner (Kaukab, et al., 2023).

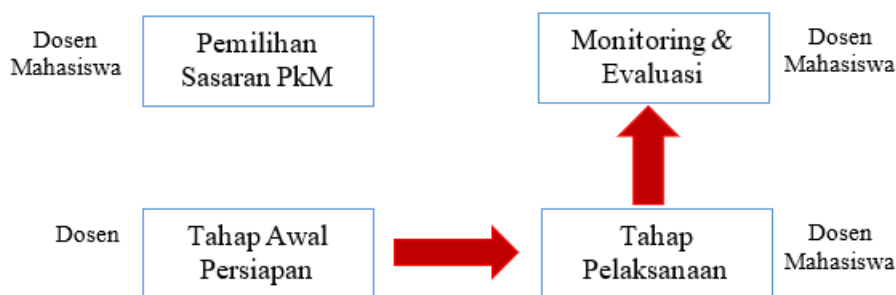
Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mitra pengabdian ini adalah perajin UMKM Jadah Tempe yang merupakan oleh-oleh khas Kawasan Wisata Kaliurang yang terletak di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Permasalahan yang dihadapi mitra saat ini adalah kendala dalam memasarkan dan menjual produk bisnis UMKM Jadah Tempe kepada wisatawan internasional yang disebabkan oleh beberapa faktor. Kehadiran pariwisata akan menunjang perkembangan perekonomian, memberikan pelayanan penunjang seperti restoran, toko oleh-oleh dan cinderamata sehingga masyarakat termotivasi untuk berwirausaha dan dapat menunjang perekonomian serta lingkungan sekitar. Melihat potensi yang dimiliki wilayah Hargobinangun dan upaya menuju pembangunan ekonomi berkelanjutan, maka dipilihlah program pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang ada, dengan konsep pembangunan berkelanjutan melalui pengembangan kalender halal berbasis kearifan lokal. Wisata halal juga tidak terbatas hanya untuk muslim. Layanan pada wisata halal tersedia bagi wisatawan muslim dan non-muslim. Layanan halal pada wisata halal dijamin melalui adanya sertifikasi halal. Sertifikasi halal pada wisata halal sangat diperlukan sebagai tanda bahwa ketentuan syariah pada produk wisata telah terpenuhi untuk menumbuhkan keyakinan wisatawan muslim atas kehalalan produk wisata. Kondisi tersebut akan mendorong wisatawan untuk membeli produk wisata salah satunya adalah jadah tempe dari Desa Hargobinangun. Wisata halal berbeda dengan wisata tradisional atau wisata religi. Pariwisata halal menempatkan produk halal dan penghormatan terhadap syariat Islam sebagai pusat penerapannya, sehingga menjadikan pariwisata halal semakin beragam. (Sari, 2023).

Indonesia mempunyai banyak sekali potensi pemandangan alam yang indah dengan 17.100 pulau dan 742 bahasa. Indonesia dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa merupakan negara kepulauan terbesar dengan luas wilayah 5.120 km dari timur ke barat dan 1.760 km dari utara ke selatan. Indonesia sendiri memiliki populasi Muslim terbesar, dengan 12,7% penduduk dunia tinggal di Indonesia. Berdasarkan hal ini, pengembangan pariwisata halal di masa depan cukup menjanjikan dan layak dilakukan.. (Ferdiansyah, 2020). Landasan utama wisata halal terdapat pada ayat ke-20 Alquran, Surat Al-Ankabut. Artinya berjalan di muka bumi dan mengamati bagaimana Tuhan mulai menciptakan makhluk hidup dan kemudian melaksanakan peristiwa-peristiwa terakhirnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tempat wisata halal tidak harus tempat ibadah umat Islam, seperti masjid atau situs sejarah Islam, berlaku di semua lokasi kecuali tempat ibadah agama guru lainnya. Pariwisata halal penting bagi komunitas Muslim: mereka harus mempraktikkan Islam kapan saja, di mana saja. Wisata halal merupakan perjalanan yang selalu mengedepankan etika, ibadah dan aqidah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dapat disimpulkan bahwa wisata halal merupakan jenis wisata

komprehensif yang mencakup wisata tradisional dan wisata religi. Selain itu, wisata halal merupakan jenis wisata yang lebih kompleks dibandingkan wisata religi tradisional karena menekankan pada produk halal dan penghormatan terhadap hukum Islam. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan wisata halal di masa depan dinilai menjanjikan dan layak. (Suryani & Bustaman, 2021).

2 METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan alur seperti gambar 1. Populasi adalah masyarakat Desa Hargobinangun. Sampel diambil masyarakat Desa Hargobinangun yang berprofesi sebagai pengrajin jadah tempe. Pengumpulan data menggunakan metode observasi atau pengamatan secara langsung oleh peneliti. Pengamatan atau observasi ditunjukkan dengan pengambilan foto. Selain itu, metode wawancara digunakan untuk menambah data sekaligus sebagai validasi metode observasi yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan terbuka sehingga diharapkan hasil yang didapat akan lebih komprehensif dan lebih lengkap. Analisa menggunakan deskriptif dan pembahasan dilakukan sesuai dengan tema pengabdian.



Gambar 1. Alur PKM

3 HASIL DAN ANALISIS

Mata pencaharian mengacu pada aktivitas setiap orang yang menghasilkan pendapatan, sumber penghidupan, dan modal yang dapat diukur atau tidak, seperti: modal sosial dan modal manusia. Dalam konsep penghidupan, masyarakat memainkan peran sentral dan berperan penting dalam skenario penghidupan. Dan jika menyangkut manusia, keterampilan dapat berdampak pada penghidupan. Ada lima jenis modal atau aset penghidupan: modal sosial, modal fisik, modal finansial, modal manusia, dan modal alam. Kelima aset penghidupan ini dapat mempengaruhi aktivitas dan strategi hidup seseorang. Ada beberapa faktor yang mendukung atau bahkan melemahkan penghidupan. Faktor-faktor tersebut muncul dari lingkungan internal dan eksternal. Contoh faktor internal antara lain usia, pengalaman, tingkat pendidikan, dan tingkat adaptasi terhadap lingkungan. Di sisi lain, faktor eksternal yang mempengaruhi penghidupan mencakup guncangan, kebijakan, peraturan dan kondisi.

Karena banyaknya situasi dan peluang yang dapat muncul, masyarakat yang mencari nafkah memerlukan strategi untuk hidup dalam kondisi yang lebih baik, mengatasi kesulitan, dan mencapai tujuan hidupnya. Sumber daya alam Desa Hargobinangun sangat beragam, mulai dari tanah yang subur, aliran sungai, penambangan pasir dan batu, hingga lingkungan yang bersih, ramah lingkungan, dan

udara segar khas desa tersebut. Masyarakat memanfaatkan beragam kemungkinan alam untuk proyek pariwisata seperti akomodasi dan warung makan. Selain itu, hadimya tempat wisata di Desa Hargobinangun memberikan peluang bagi warga untuk memanfaatkannya sebagai sumber pendapatan..

Bagi warga yang berusaha di bidang industri pariwisata, pariwisata bukan satu-satunya kegiatan ekonomi utama. Mereka juga mencari nafkah di bidang lain seperti mengajar, kepolisian, balai desa, dan koperasi. Desa Hargobinangun terbagi menjadi tiga wilayah: Utara, Tengah dan Selatan. Sebaran sumber daya pariwisata dan entitas ekonomi pariwisata terletak di Utara, tidak ada wilayah untuk pertanian subsisten. Masyarakat setempat memanfaatkan lahan kosong untuk menanam rumput gajah dan memanfaatkannya sebagai makanan hewan, termasuk sapi dan kambing. Ada tiga aliran sungai di Desa Hargobinangun: Kali Boyong, Kali Kuning dan Tlogo Putri..

Hanya sedikit perusahaan pariwisata yang menggunakan modal alam untuk kegiatan pertaniannya, namun hal ini sulit dilakukan karena sungai mengalir melalui desa dan air harus mengalir ke hulu, padahal pertanian bukanlah sektor utama yang banyak menggunakan modal . Selain itu, sebagian besar lahan yang ada digunakan untuk membangun rumah, hotel, dan villa. Pasca erupsi Merapi tahun 2010, beberapa peternakan hewan (HPT) rusak akibat dampak abu vulkanik. Banyak hewan ternak seperti sapi perah yang mati dan produktivitasnya menurun karena berbagai sebab seperti kesulitan bernapas karena debu, kelaparan karena ditinggal pengungsi, dan kekurangan makanan karena banyaknya rumput gajah yang mati. dan cadangan air. sedang diganggu. Pelaku industri pariwisata tidak mengeksploitasi secara langsung modal alam yang ada..

Misalnya pedagang kaki lima yang menjual buah salak, pisang, manggis, dan lain-lain. Jangan menggunakan lahan untuk menanam pohon buah-buahan untuk dijual, tetapi membeli pohon buah-buahan di tempat lain. Pemilik restoran dan warung akomodasi menggunakan air bersih secara langsung. Hargobinangun selama melakukan kegiatan wisata seperti mencuci, mencuci piring, memasak, dan lain-lain. Setelah letusan, beberapa perusahaan komersial menggunakan sisa lahan rumah untuk menanam buah dan sayuran. Selain itu, mereka juga memulai usaha peternakan skala kecil secara mandiri dengan tujuan untuk menghemat uang. Hewan peliharaan ini termasuk ayam kampung, bebek, dan lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini didukung oleh potensi manusia. Setiap potensi mempunyai skala yang berbeda-beda, tergantung bagaimana lingkungan dan keluarga membentuk kepribadian seseorang.

Misalnya pedagang kaki lima yang menjual buah salak, pisang, manggis, dan lain-lain. Jangan menggunakan lahan untuk menanam pohon buah-buahan untuk dijual, tetapi membeli pohon buah-buahan di tempat lain. Pemilik restoran dan warung akomodasi menggunakan air bersih secara langsung. Hargobinangun selama melakukan kegiatan wisata seperti mencuci, mencuci piring, memasak, dan lain-lain. Setelah letusan, beberapa perusahaan komersial menggunakan sisa lahan rumah untuk menanam buah dan sayuran. Selain itu, mereka juga memulai usaha peternakan skala kecil secara mandiri dengan tujuan untuk menghemat uang. Hewan peliharaan ini termasuk ayam kampung, bebek,

dan lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini didukung oleh potensi manusia. Setiap potensi mempunyai skala yang berbeda-beda, tergantung bagaimana lingkungan dan keluarga membentuk kepribadian seseorang.

Usia anggota ekonomi bervariasi, pengemudi jeep wisata berkisar antara 19 hingga 52 tahun, pedagang kaki lima berkisar antara 34 hingga 50 tahun, dan rata-rata pemilik restoran berusia di atas 30 tahun. Kurangnya pelatihan dan pengetahuan mereka yang bekerja di industri pariwisata berdampak pada pertumbuhan usaha. Inovasi-inovasi yang dilakukan hanya sebatas pada hal-hal yang dianggap penting dan kebutuhan serta tuntutan pasar jarang diperhitungkan. Pasca pandemi tahun 2010, pelaku ekonomi tetap menjalankan pariwisata dalam kondisi yang tidak jauh berbeda dengan sebelum wabah. Kami berpartisipasi dalam latihan pencegahan bencana, kelas bahasa Inggris, kelas memasak, pelatihan pemuda, dll. Kursus pelatihan ini disediakan oleh pemerintah daerah, aparat desa, organisasi pariwisata dan lain-lain. Meskipun frekuensi pelatihannya sangat singkat, mereka telah mengumpulkan lebih banyak pengalaman untuk memperoleh pengetahuan guna mendukung kegiatan mereka di bidang pariwisata..

Dampak fisik letusan tahun 2010 berkisar dari parah, sedang hingga ringan. Di Desa Hargobinangun, material fisik letusan Gunung Merapi berupa abu vulkanik setebal 10 cm. Fasilitas yang rusak akibat letusan tahun 2010 adalah pipa air untuk dua sumber air: Kali Kunin dan Kali Boyong. Hingga saat ini kondisi pipa air minum seluruh Desa Hargobinangun masih dalam perbaikan. Jumlah harta fisik (bergerak dan tidak bergerak) yang dimiliki masyarakat tidak berkurang. Sebagian besar pelaku ekonomi memiliki kendaraan listrik, bahkan ada yang memiliki banyak kendaraan. Pemilik penginapan tersebut mengaku memiliki apartemen di lingkungan lain, namun mengaku memanfaatkannya untuk menghemat uang jika harus mengungsi lagi.

Kecuali para pengusaha jeep wisata, kondisi keuangan perusahaan pariwisata berada pada kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelum erupsi Merapi pada tahun 2010. Pendapatan badan usaha berfluktuasi sebelum erupsi Merapi. Misalnya, pemilik penginapan dapat memperoleh penghasilan sekitar 1 hingga 3 juta per bulan, pedagang kaki lima dapat memperoleh penghasilan 15.000 hingga 80.000 per hari, dan pemilik warung dapat memperoleh penghasilan hingga 2 juta per bulan. Banyak hal berubah setelah wabah penyakit pada tahun 2010, dengan pendapatan beberapa perusahaan turun hingga 75%. Situasi ini membuat Anda sulit mengalokasikan pendapatan untuk tabungan karena jarang memiliki uang tambahan. Namun, sebagian masyarakat mulai menyadari pentingnya tabungan jangka panjang dan secara bertahap mulai menabung di rumah, di bank, dan di koperasi desa.

Pasca erupsi Merapi, tingkat interaksi antar warga desa menurun. Pasaunya, mayoritas penduduknya merupakan pengusaha pariwisata, mereka lebih memilih fokus bekerja untuk mendapatkan uang dan menggantikan uang yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan menetap di tempat yang lingkungannya tidak stabil. (Mardotillah, 2013).

Sebagian besar warga Desa Wisata Hargobinangun mempunyai tingkat pendidikan rendah, tamatan SD dan SMP, serta bermata pencaharian sebagai petani teh, kopi, dan cengkeh. Karena lemahnya sumber daya manusia masyarakat, maka kurang adanya kepemimpinan untuk melibatkan seluruh masyarakat yaitu masyarakat Hargobinangun dalam pengembangan dan perencanaan desa wisata yang potensial dan berkualitas di Hargobinangun, dan desa wisata sebagian dikelola. Organisasi yang terbentuk sebagian itu sendiri menjadi permasalahan bagi pengelola desa wisata Hargobinangun. Hal ini terutama disebabkan karena tim pengelola sumber daya manusia (SDM) belum siap baik pengetahuan maupun keterampilan dalam pengelolaan desa wisata. Kedua, lemahnya pengawasan dan kurangnya rasa kepemilikan terhadap manajemen khususnya pengelolaan keuangan. Ketiga, kurangnya motivasi komersial dan kurangnya proyek pengembangan desa wisata.

Peran Otoritas Desa Hargobinangun sangat penting dalam perencanaan dan pengembangan Desa Wisata Hargobinangun dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Akibat kurangnya keterlibatan pemerintah desa, desa wisata Hargobinangun stagnan dan minim infrastruktur pendukung. Sejauh ini, beberapa arah pengembangan dilakukan berdasarkan pendapatan dan saran pengunjung. Mitra nirlaba tersebut adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kecamatan Pachem dan Desa Hargobinangun. Pengabdian masyarakat ini menasar para perajin UMKM Jadah di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pachem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah dengan menjalin koneksi wirausaha. Kisah Jadah Tempe bermula dari Sastrodinomo, seorang Kalik dekat Kaliurang yang mempersembahkan nasi jagung sebagai persembahan kepada keluarganya di keraton Yogyakarta. Hal ini dianggap sebagai bentuk pemujaan terhadap Abdi Dalem, seperti halnya Sastrodinomo. Pada tahun 1927, Sastrodinomo diminta menyiapkan hidangan unik dan berbeda untuk korban berikutnya. Kemudian, ia dan istrinya mengolah ketan tersebut menjadi jadah dan dipadukan dengan tempe bacem. Masyarakat Keraton Yogyakarta sepertinya menyukai makanan ini.

Sejak saat itu, Sastrodinomo selalu mengirimkan sesaji berupa Jadah Tempeh. Dengan bantuan istri dan anak-anaknya, ia mulai menjual masakan ini dan membuka toko kecil di kawasan Telaga Putri Kaliurang pada tahun 1950. Dikunjungi oleh Sultan Hamengkubuwono IX pada tahun 1965. Peneliti melakukan pengabdian berangkat ke Kaliurang dan singgah di warung Sastrodinomo. Saat itu banyak orang yang menjual masakan serupa, namun Jadah Tempe karya Mbah Sastrodinomo punya cita rasa yang istimewa.

Untuk membedakannya dengan Jadah Tempe lainnya, jadah tersebut diberi nama Jadah Tempe Mbah Carik atas usul istri Sultan HB IX, Kanjeng Ratu Ayu Hastungkara, karena Sastrodinomo pernah menjadi carik. Sultan HB IX menyukai sajian jadah tempe yang diolah oleh Mbah Carik. Jadah Tempe Mbah Carik Kaliurang sudah ada secara turun temurun dan kini memasuki generasi keempat. Saat ini Jadah Tempe karya Mbah Carik diproduksi oleh Mbah Bejo, cicit Sastrodinomo. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan sosialisasi yang berlangsung dalam dua sesi. Sesi pertama memaparkan

dokumen mengenai kewirausahaan, manfaat kewirausahaan, karakteristik startup, strategi pengembangan startup serta langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap startup. Sesi kedua diisi dengan tanya jawab dan simulasi dengan memberikan dan mendemonstrasikan contoh berbagai kegiatan usaha serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengaplikasikan materi sosialisasi yang diterima menjadi kenyataan.



Gambar 2. Bukti Kegiatan PKM.

Sesi pertama memaparkan dokumen mengenai kewirausahaan, manfaat kewirausahaan, karakteristik startup, strategi pengembangan startup serta langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap startup (gambar 2). Penyampaian materi berfokus pada pemberian penjelasan ilmiah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat desa Sindansari tentang karakter kewirausahaan yang inovatif dan kreatif serta semangat kewirausahaan ekstrim yang kuat dan positif di tempat ini. Masyarakat desa juga dapat memanfaatkan teknologi yang ada untuk mempromosikan dan menjual produk yang dihasilkannya, sehingga dapat terus mengembangkan usahanya. Kegiatan pertukaran kedua meliputi sesi tanya jawab dan simulasi. Tanya jawab digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan respon peserta terhadap pemahamannya terhadap materi yang disampaikan. Bagi masyarakat Sindansari, metode *Q and A* penting dalam menemukan ilmu bisnis, mempromosikan produk, dan menumbuhkan jiwa wirausaha yang tidak mudah menyerah. Metode simulasi bagi peserta kegiatan digunakan untuk memberikan dan mengilustrasikan contoh nyata berbagai kegiatan usaha dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan materi sosial yang telah diterimanya ke dalam praktik. Pemilihan tujuan pengabdian pada masyarakat Pada tahap ini, tim PKM UDB melakukan seleksi mitra pengabdian, khususnya pengrajin UMKM jadah yang berasal dari Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahap persiapan awal: Untuk kegiatan PKM pertama, tim terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang

dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, seperti: video, berita, studi kasus, dan dokumen yang dibagikan kepada para perajin UMKM Jadah dari Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Sleman Kabupaten, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tahap Implementasi: Kemudian pada tahap implementasi, tim akan meneliti metode dan contoh sosialisasi, pelatihan dan demonstrasi yang akan berlangsung mulai pukul 08.00 WIB hingga 12.00 WIB di Gedung Pendidikan Koperasi Sapu Jadah Tempe Mbah Carik Kaliurang Hargobinangun. Latihan yang disarankan. Peserta pelatihan dilarang meninggalkan kegiatan sebelum acara berakhir. Monitoring dan evaluasi: Setelah menentukan kelayakan, monitoring dan evaluasi dilanjutkan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran dan apakah membantu peserta menerapkan metode pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Potensi yang ada di Desa Hargobinangun adalah jadah tempe yang dihasilkan secara turun temurun. Peluang ini harus dijadikan sebagai modal pengembangan pariwisata daerah. Tujuan penelitian adalah mewujudkan masyarakat sadar wisata halal dengan cara potensi jadah tempe sebagai ciri khas di Desa Hargobinangun. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara. Memberdayakan sumber daya manusia dan budaya untuk mengembangkan pariwisata halal, melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah sebagai simbol pariwisata yang unik dan berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian memperlihatkan masyarakat semakin sadar akan potensi desanya dan mendukung pengembangan wisata “Festival Jadah Nasional” berkelanjutan di Desa Hargobinangun.

REFERENSI

- Hafidz, I. (n.d.). Chatbot Model Development Using BERT for West Sumatra Halal Tourism Information. <https://doi.org/10.12962/j22759970.v4i2.1819>
- Hakim, M. L., Hanif, N. A., & Prasetyo, S. (2024). PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA HALAL MELALUI SMART TOURISM DI INDONESIA DAN DUBAI. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 9(2), 66–76. <https://doi.org/10.52447/ijpa.v9i2.7348>
- Ihsannudin, I., Sriyono, S., Safi', S., & Kuntadi, E. B. (2024). PENGEMBANGAN BEKA' ECOTOURISM GUNA Mendukung KONSERVASI KAKAKTUA KECIL JAMBUL KUNING DAN EKONOMI MASYARAKAT PULAU MASAKAMBING. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 11(01), 32–43. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v11i01.5566>
- Mardotillah, A. (n.d.). PENGHIDUPAN PELAKU USAHA PARIWISATA PASCA ERUPSI GUNUNG MERAPI TAHUN 2010 DI DESA HARGOBINANGUN, PAKEM, KABUPATEN SLEMAN.
- Prawira, M. F. A., Pamungkas, Y., Agustin, D. L. I., Tanisa, F. S., Alviana, A. D., Anisa, D. N., & Syam, R. (2023). Halal Tourism Destination from Tourist Perspectives: A Review. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i1.75>
- Puspita, A. T., Rahardjo, S., & Rahayu, S. S. (2024). Review on Halal Cluster. *Halal Tourism and Pilgrimage*, 3(2). <https://doi.org/10.58968/htp.v3i2.369>
- Satriana, E. D., & Faridah, H. D. (2018). HALAL TOURISM: DEVELOPMENT, CHANCE AND CHALLENGE. *Journal of Halal Product and Research*, 1(2), 32. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.1-issue.2.32-43>
- Sina, N. I., & Zaenuri, M. (n.d.). Pengembangan Objek Pariwisata Halal Melalui Sumber Daya Manusia. <https://doi.org/10.18196/jpk.v2i2.12610>

- Sugiarti, R. (n.d.). MODEL PENGEMBANGAN EKOWISATA BERWAWASAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DAN MENDUKUNG PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN HIDUP.
- Suryani, S. (2021). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau. 32(2). [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(2\).8839](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(2).8839)
- Syah Putra, M. F., & Tucunan, K. P. (2021). The Concept of Halal Tourism and The Fulfillment of Muslim Tourist Needs in Halal Tourism. *Halal Research Journal*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.12962/j22759970.v1i2.52>